BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoretik

1. Pengertian Dakwah

Dakwah banyak sekali dijelaskan salah satunya dalam buku Moh. Ali Aziz Ilmu Dakwah, salah satunya menurut M. Arifin yang mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan dan tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.[1]

Selain itu menurut Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[2]

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia ber-*sabilillah* di jalan Allah. Adapun perintah untuk menyampaikan atau menginformasikan wahyu-Nya, Allah SWT., berfirman dalam surat Al-Maidah [5] 67 :

[1] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed Rev. Cet 2 (Jakarta : Kencana,2012), hh. 15-16
[2] M.Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2006), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".[3]

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu penyampaian pesan, informasi yang disampaikan dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian lebih luas dari istilah-istilah diatas, karena istilah dakwah mengandung makna aktifitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.[4]

Dengan adanya perintah melaksanakan dakwah, berarti adanya tuntutan untuk membangun dan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dan dibutuhkan untuk terselenggaranya perintah itu dengan baik, benar dan profesional. Jadi mengembangkan sisi keilmuan dan kelembagaan dakwah secara profesional dan proporsional adalah implikasi langsung dari adanya perintah dakwah.[5]

---

[3] Departemen Agama RI, 1989 *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: Mahkota Surabaya.
[4] M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2006), h. 17
[5] Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), h. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode dan Teknik Dakwah

Dalam ilmu dakwah metode merupakan suatu cara yang digunakan seorang *da'i* dalam menyampaikan pesannya kepada *mad'u*. Untuk merealisasikan suatu metode diperlukan strategi yang merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. [6]

Dalam menggunakan metode perlu memperhatikan bagaimana hakikat metode itu, karena hakikat metode itu merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Seperti dalam surat An-Nahl [16] 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Setelah mengetahui prinsip-prinsip metode atau hakikat suatu metode, seorang *da'i* diharapkan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional. Maka faktor-faktor yang dimaksud adalah :

[6] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Cetakan 2* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
b. Sasaran dakwah (masyarakat) dengan segala kebijakan pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban dan lain sebagianya.
c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaannya.
d. Media dan fasilitas yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitas.
e. Kepribadian dan kemampuan seorang *da'i* atau muballigh.[7]

Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Menurut Wina Sanjaya teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.[8] Jadi, teknik dakwah adalah cara seorang *da'i* untuk menerapkan sebuah metode dengan menggunakan bermacam-macam daya tarik untuk menentukan keberhasilan seorang *da'i*. Dalam hal ini teknik dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Teknik Persiapan Ceramah.
2. Teknik Penyampaian Ceramah.
3. Teknik Penutupan Ceramah.[9]

Dikalangan ahli pidato atau orator atau *retor* terdapat suatu pegangan yang berbunyi sebagai berikut, "*Qui ascendit sine labore, descendit sine honore*", yang artinya siapa yang naik tanpa kerja, akan turun tanpa kehormatan". Sebelum naik mimbar, jauh-jauh sebelumnya perlu ditelaah

[7] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983) h. 103
[8] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2006), hal. 125
[9] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Cetakan 2* (Jakarta: Kencana, 2009), hh. 360-365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara seksama, apakah hadirin yang akan dihadapi itu sifatnya homogen atau heterogen dan jumlahnya sedikit atau banyak. Karena sebuah pidato akan berhasil apabila pesan atau materi yang disampaikan sesuai dengan kepentingan hadirin dan berhasil pula jika bahasa yang digunakan dimengerti sepenuhnya oleh hadirin, mungkin pemakaian bahasa daerah akan lebih komunikatif jikalau hadirin rata-rata pendidikan rendah seperti penduduk desa misalnya.[10]

Secakap apapun seorang pembicara jika kurang dalam persiapannya, janganlah diharapkan dia tampil secara optimal. Sebaliknya, seorang pemula yang menyiapkan diri secara sungguh-sungguh untuk tampil dapat kita harapkan akan berhasil. Sebuah persiapan mutlak penting bagi seorang pembicara, lebih-lebih bagi pemula.

Menurut E.C Buehler yang dikutip oleh G. Sukadi dalam buku Publik Speaking menunjukkan manfaat-manfaat dalam sebuah persiapan, yaitu :

a. Persiapan akan memberi kita inspirasi untuk mempelajari dan menyelidiki bahan dengan perasaan senang.
b. Persiapan akan memberi kita rasa tenang dan percaya diri.
c. Persiapan akan mempermudah kita dalam menyajikan ide didepan publik.
d. Persiapan akan menjadikan kita *happy*.

[10] Onong, Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Persiapan akan menolong kita keluar dari tempurung kepicikan kita sendiri. [11]

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Ceramah

Suatu ceramah haruslah didahului dengan persiapan-persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksana yang berceramah tanpa mengadakan persiapan. Makin pandai orang berceramah, makin segan dan tidak mau berceramah tanpa persiapan.[12]

Menurut Jalaluddin Rakhmat yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah mengatakan bahwa ceramah manuskrip (menggunakan teks) memiliki segi positif dan negatif.[13] Segi positifnya antara lain :

a. Kata-kata yang dipilih sebaik-baiknya, sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang.
b. Pernyataan dapat dihemat karena manuskrip dapat disusun kembali.
c. Kefasihan bicara dapat dicapai karena kata-kata sudah dipilih dan dilatih pengucapannya.
d. Hal-hal yang menyimpang dari topik dapat dihindari.
e. Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Sedangkan sisi negatif ceramah manuskrip adalah :

a. Komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung terhadap mereka.
b. Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku.

---

[11] G. Sukadi, *Public Speaking* (Jakarta : PT Grasindo, 1993), h.17
[12] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Cetakan 2* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 360
[13] Ibid, h. 361

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan pidato.

d. Pembuatannya lebih lama daripada sekedar menyiapkan garis besar (outline) saja.

4. Persiapan Ceramah

Banyak orang yang gagal diatas mimbar, karena tidak mempunyai persiapan. Persiapan adalah salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki bagi mereka yang ingin meraih sukses dalam berpidato.[14] Orang yang mau mempersiapkan pidato, harus selalu membuka mata dan telinga terhadap informasi yang baru dan istimewa. Sebab untuk mengolah suatu tema untuk dibawakan didepan publik bukan hanya perlu sumbangan pikiran pribadi yang berasal dari pengalaman, bidang studi pengetahuan dan kesan-kesannya, tetapi ia juga harus mengumpulkan bahan-bahan pengalaman dari dunia sekitarnya, manusia lain dan dari situasi asing lainnya.[15]

Pentingnya persiapan sebelum pidato, berdakwah atau ceramah haruslah dipersiapkan yakni dengan memastikan atau mengetahui lebih dulu apa yang akan kita sampaikan dan tingkah laku apa yang diharapkan dari khalayak atau audiens atau *mad'u*. Seperti bagaimana kita akan mengembangkan topik bahasan. Dengan demikian diperjelas lagi dalam tahap persiapan pidato terdapat tiga hal yang harus dilakukan yaitu : persiapan memilih topik pidato,

[14] Basrah Lubis, *Metodologi Retorika Dakwah*, (Jakarta : Tursina, 1991), h. 17
[15] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: PT Kanisius,1991), h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan materi pidato dan mengembangkan topik bahasan.[16] Dalam menyiapkan pidato dilakukan dengan mengumpulkan gagasan-gagasan serta pikiran-pikiran yang ada pada diri sendiri.[17]

Herbert V. Prochnow dalam buku Ilmu Pidato yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz menyarankan agar semua pembicara membuat persiapan dengan berfikir, membaca dan bercakap-cakap. Untuk membuat persiapan pidato, sebaiknya pembicara melakukan hal-hal berikut ini :

a. Lakukan refleksi dan perbanyak bacaan, yaitu dengan cara pikirkanlah materi pidato dengan maksimal, pertimbangkan masak-masak lalu bacalah semua tulisan yang terkait dengannya, apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh orang lain dan terakhir gunakanlah waktu sebaik-baiknya untuk berkonsultasi dengan orang lain, setidaknya untuk mengetahui pendapat mereka yang hampir serupa dengan calon pendengar anda.
b. Gunakan pemikiran orang lain. Maksudnya, jangan takut memakai pemikiran orang lain, tetapi ungkapkanlah pemikiran tersebut dengan kata-kata anda sendiri.
c. Perbanyak belajar langsung dari orang lain, yaitu setiap kali ada kesempatan, diskusikanlah bahan pidato anda baik dengan teman sendiri maupun orang lain.[18]

---

[16] Fitriana Utami Dewi, *PublicSpeaking Kunci Sukses Bicara didepan Publik Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2013), h. 164
[17] Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato* (Terjemah, Nur Cahaya), h. 37
[18] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia, 2015), hh.57-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut T.A Latief Rousdy yang dikutip oleh M. Ali Aziz, dalam buku Ilmu Pidato menyatakan bahwa ada empat persiapan sebelum melakukan pidato[19], yaitu :

a. Persiapan Teknis.
b. Persiapan Psikis (mental).
c. Persiapan Fisik.
d. Persiapan Audiens (*obyek*).

Sedangkan yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini hanya tiga point saja yaitu, persiapan materi, persiapan mental dan persiapan fisik.

a. Persiapan Materi

Persiapan materi adalah usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan dihadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam.[20] Sebelum berbicara didepan publik hendaknya harus terlebih dahulu mempersiapkan materi. Materi disini adalah bahan yang disampaikan oleh seorang presentator. Bahan materi itu dapat berupa ide sendiri, gagasan orang lain yang dikutip, berita, informasi dan lain-lain.[21]

Mempersiapkan materi pidato bukan berarti harus menghafal kalimat demi kalimat. Sebab dengan cara itu bisa fatal, terutama apabila bertemu dengan kalimat baru lalu lupa kalimat apa berikutnya. Hal ini bukan saja akan membuat kehilangan keseimbangan. Bukan sekedar

[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya : PT Duta Aksara Mulia, 2015), h. 59
[20] Gentasri Anwar, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 46
[21] Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di depan Publik*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2013), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelisah dan memancar keringat dingin, tapi terkadang harus turun dari mimbar karena tidak bisa meneruskan pidato. Kalau sudah terjadi demikian sulit membayangkan kemana muka akan ditaruh.[22]

Menurut para ahli retorika, yaitu dimaksud persiapan teknis adalah persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pembicara, mulai dari menemukan ide, tema dan judul serta materi pembicaraannya, menyusun materi pembicaraan tersebut hingga menyampaikannya didepan audiens.

Menurut Gorys Keraf, yang dikutip oleh G. Sukadi dalam buku *Public Speaking* ada 6 (enam) langkah yang pada umunya harus dipersiapkan[23], yaitu ;

1. Menentukan topik dan tujuan.

   Dalam hubungan dengan publik yang akan dihadapi, kita akan semakin diuntungkan apabila publik senang dengan topik yang ditentukan, publik sudah mengetahui sedikit banyak tentang topik dan publik sudah membutuhkan pemikiran atau pemikiran tentang topik tersebut.

   Sedangkan tujuannya secara garis besar harus terdiri dari tujuan memberi tahu, mendorong, meyakinkan, bertindak, dan menghibur.

2. Menganalisis publik dan situasi.

   Tujuan utama mengenal publik adalah agar komunikasi dapat berjalan lancar dan maksud yang akan kita sampaikan diterima publik

[22] Basrah Lubis, *Metodologi Retorika Dakwah*, (Jakarta : Tursina, 1991), h.21
[23] G. Sukadi, *Public Speaking* (Jakarta : PT Grasindo, 1993), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang kita maksudkan. Dalam hal ini meliputi faktor jumlah, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, sosial, politik, ekonomi dan adat budaya.

3. Mengumpulkan, menyeleksi dan menyusun bahan.

   Dalam hal mengumpulkan bahan berdasarkan 3 (tiga) sumber yaitu, pengalaman, penelitian, imajinasi dan pemikiran kreatif.

   Sedangkan untuk menyeleksi bahan yaitu pertama, bahan yang dipilih hendaknya sesuai dengan topik dan tujuan yang ditentukan, dan bahan yang disajikan untuk mengembangkan topik dan tujuan. Kedua, bahan yang dipilih hendaknya sesuai dengan publik dan situasi yang dihadapi. Ketiga, hendaknya membedakan antara bahan utama dan bahan yang digunakan sebagai contoh atau ilsutrasi. Keempat, bedakan bahan yang berupa fakta dan opini atau pendapat yang bersifat konkrit atau abstrak.

4. Menentukan metode.

   Sebelum dibahasakan, sebaiknya kita tentukan terlebih dahulu metode apa yang akan dipergunakan dalam menyampaikan gagasan kita. Secara garis besar ada 4 (empat) metode yaitu, metode naskah, hafalan, ekstemporan dan impromtu.

5. Membahasakan ide.

   Pada dasarnya berbicara didepan publik adalah kegiatan menyampaikan ide. Maka dari itu seorang pembicara perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan bahasa apa yang dikuasai publik. Bisa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerahlah yang utama.

6. Melatih penyajian.

   Bagi pembicara yang sudah berpengalaman, latihan penyajian dengan suara nyaring sudah tidak lagi merupakan keharusan. Tetapi bagi pemula, latihan ini penting. Lebih baik lagi jika latihan dilakukan di tempat pertemuan akan diselenggarakan.

   Misalnya pemakaian *sound system* bagi pemula juga perlu dilatih. Pembicara perlu mengenal mikrofon yang dipergunakan. Apakah peka atau tuli, seberapa jauh jarak mulut dengan mikrofon, seberapa keras-lemahnya suara pembicara.[24]

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat[25], tahap persiapan pidato terdiri dari dengan melihat beberapa persiapan dibawah ini yaitu ;

1. Jenis-jenis pidato.
   a. Impromtu (tanpa persiapan)
   b. Manuskrip (naskah)
   c. Memoriter (hafalan)
   d. Ekstempore (membuat outline)
2. Memilih topik dan tujuan.

   Dalam memilih topik perlu memperhatikan beberapa hal dibawah ini yaitu ;

[24] G. Sukadi, *Public Speaking* (Jakarta : PT Grasindo, 1993), h. 76
[25] Jalauddin Rakhmat, Retorika Modern (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda,
b. Topik harus menarik minat anda,
c. Topik harus menarik minat pendengar,
d. Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar,
e. Topik harus terang ruang lingkup dan pembatasannya,
f. Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi,
g. Topik harus dapat ditunjang dengan bahan yang lainnya.

Sedangkan tujuan umum yang biasanya dirumuskan ada 3 (tiga) hal yaitu, informatif (memberitahukan), persuasif (mempengaruhi) dan rekreatif (menghibur).

3. Mengembangkan bahasan.

Apabila topik sudah ditentukan, maka diperlukan keterangan untuk menunjang topik. Semua teknik pengembangan bahasan dikelompokkan dalam 6 (enam) macam yaitu ;

a. Penjelasan

Penjelasan dapat dilakukan dengan definisi atau alat visual. Definisi adalah keterangan arti kata dari kata asalnya.

b. Contoh

Pada dasarnya manusia sukar menerima hal-hal yang abstrak, maka dengan adanya contoh dapat mengkonkritkan gagasan, sehingga lebih mudah dipahami. Contoh dapat berupa cerita yang rinci dan disebut dengan ilustrasi.

c. Analogi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analogi ialah perbandingan antara dua hal atau lebih untuk menunjukkan persamaan atau perbedaannya. Ada dua macam analogi, yaitu analogi harfiyah dan kiasan. Analogi harfiyah ialah perbandingan diantara objek dari kelompok yang sama karena adanya persamaan dalam beberapa aspek tertentu. Membandingkan antara manusia dan monyet secara biologis adalah contohnya. Banyak ahli pidato menggunakan analogi kiasan. Objek-objek yang diperbandingkan tidak termasuk kelompok yang sama. Dalam kitab suci sering kita temukan analogi seperti ini, misalnya dua ayat Al-Qur'an dan Injil.

d. Testimoni

Testimoni ialah pernyataan para ahli yang dikutip untuk menunjang pembicaraan kita. Pendapat itu dapat diambil dari pidato, karangan, artikel, majalah, laporan dan sebagainya.

e. Statistik

Statistik adalah angka-angka yang dipergunakan untuk menunjukkan perbandingan kasus dalam jenis tertentu. Statistik diambil untuk menimbulkan kesan yang kuat, memperjelas dan meyakinkan.

f. Perulangan

Sudah lama diketahui bahwa perulangan dapat menimbulkan kesan yang kuat, sehingga *Emil Dofivat* memasukkannya sebagai salah satu cara untuk menggerakkan massa. Dalam periklanan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jutaan rupiah dikeluarkan hanya untuk mengulang pesan yang sama.

Menurut Gentasri Anwar dalam buku Teknik dan Seni Berpidato, langkah-langkah persiapan materi yang harus dilakukan adalah dengan cara berikut :

1) Jika topik yang akan dibicarakan belum ada atau diserahkan panitia kepada kita, maka sebagai langkah pertama kita harus menetapkan atau merumuskan topik terlebih dahulu.
2) Tetapkan judul pembicaraan judul ialah nama yang diberikan untuk topik atau pokok bahasan.
3) Sesudah topik dan judul ditetapkan atau telah disediakan panitia, lalu periksalah pengetahuan yang ada dalam pikiran kita sendiri. Artinya sejauh mana pengetahuan kita tentang keadaan yang berkaitan dengan topik atau judul. Apakah pengetahuan sudah luas dan mendalam atau belum.
4) Jika merasa belum menguasai materi secara luas dan mendalam, kumpulan berbagai buku dan tulisan yang berhubungan dengan topik yang akan kita bicarakan dan jika perlu bertanya kepada orang yang dianggap ahli untuk itu.
5) Baca dan pelajari semua buku dan tulisan tadi dengan sistematis. Jangan lupa memperhatikan teknik membaca yang akurat.
6) Usahakan pola pikir yang kita gunakan dalam mempelajari bahan-bahan tadi adalah pola pikir filsafat. Sebab pola pikir filsafat akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu kita menguasai sesuatu pengetahuan secara sistematis, luas dan mendalam.

7) Setelah bahan dirasa cukup, barulah kita mulai membuat kerangka pembicaraan.
8) Selanjutnya, tulis materi ceramah selengkap-lengkapnya dengan anggapan tulisan inilah yang akan disajikan secara utuh dihadapan forum.
9) Baca tulisan tadi berulang-ulang sampai betul-betul mengerti, memahami, menghayati dan menguasainya dengan baik.
10) Buat ringkasan tulisan itu dalam bentuk skema yang meliputi pendahuluan, isi dan kesimpulan serta saran-saran. Skema cukup dibuat pada kertas yang sederhana agar mudah untuk diingat.
11) Jika ceramah atau pidato yang disampaikan bersifat informatif atau ilmiah, sebaiknya gunakan alat bantu (transparan, slide, alat peraga, potongan kertas karton dan lain-lain).
12) Carilah waktu dan tempat yang cukup aman dari gangguan untuk berlatih menyampaikan seluruh materi tanpa teks.
13) Apabila merasa tidak perlu lagi melakukan latihan seperti diatas, maka dapat menempuh cara lain yaitu dengan melakukan latihan dalam keadaan meditasi atau semadi. “Dalam latihan ini, kita tidak perlu mengeluarkan suara dan bergerak. Duduk bersilat diatas kursi dengan santai dan tenang serta pejamkan mata. Kemudian bayangkan kita sedang memberikan ceramah dengan tenang, lancar, penuh semangat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh keyakinan dan berwibawa. Bayangkan semua peserta memberikan sambutan positif terhadap diri kita". Jika latihan ini dilakukan secara *kontinu*, akhirnya kita akan memiliki kemahiran khusus dalam rangka persiapan materi. [26]

Dengan demikian secara garis besar dapat ditarik beberapa point mengenai persiapan materi pidato yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli berdasarkan beberapa literatur diatas ialah :

1. Menentukan topik.
2. Menguasai materi.
3. Mencari referensi terkait.
4. Membuat skema pembicaraan.
5. Menentukan metode.
6. Menggunakan pola pikir, seperti pola pikir filsafat.

b. Persiapan Mental

Persiapan mental (kejiwaan) adalah usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan kepada diri, sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara dihadapan umum. Persiapan mental harus dilakukan terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah atau bagi seseorang

[26] Gentasri Anwar, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 47-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara.[27]

Tidak sedikit yang terjadi ketika orator yang terkenal begitu diminta untuk berpidato secara mendadak, menjadi kalangkabut. Maksudnya bingung dalam menentukan apa yang harus disampaikan dan darimana harus dimulai. Maka persiapan mental dalam berpidato ini sangat menentukan sekali. Perasaan cemas, malu takut dan lainnya harus disingkirkan agar bisa meraih sukses dalam berpidato.[28]

Persiapan psikis ialah persiapan mental untuk berbicara didepan umum. Walaupun dari segi teknis atau ilmiah telah dipersiapkan dengan baik, tetapi apabila secara psikis tidak siap, maka pembicara akan mengalami kekecewaan atau kegagalan ketika menyampaikan pidato.

Langkah-langkah persiapan mental dapat dilakukan dengan cara berikut :

1) Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

   Berarti dengan meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi seseorang yang kuat imannya, pasti tidak akan merasa ragu dan takut pada siapapun juga, kecuali kepada Tuhan. Perlu disadari meningkatkan ke-imanan adalah suatu proses (bertahap dan kontinu). Tidak ada orang yang begitu ingat Tuhan (pertama kali) langsung kuat iman-Nya kecuali atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

[27] Gentasri Anwar, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 39
[28] Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, (Jakarta : Tursina, 1991), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Meningkatkan akhlak atau moral.

Disamping berupaya meningkatkan iman, kita juga perlu meningkatkan akhlak atau moral, terutama dalam bergaul dengan manusia lain. Orang yang memiliki akhlak dan moral yang terpuji, pasti akan menjadi panutan bagi orang banyak. Dirinya akan mengeluarkan cahaya yang mampu mempengaruhi orang lain. Bicaranya pasti didengar orang, sikap dan perilakunya akan dicontoh dan pendapat yang disampaikannya akan menjadi pegangan bagi masyarakat.

3) Melakukan dialog dengan diri sendiri.

Dalam rangka persiapan mental, caranya dengan mengadakan tanya jawab (dialog) terhadap diri sendiri, seperti dibawah ini :

Pertanyaan : Apakah saya mampu berbicara dihadapan orang lain (pertemuan) untuk menyampaikan suatu topik tertentu atau tidak?

Jawab : Jika jawabannya bersifat ragu-ragu, maka lakukan sugesti dengan mengajukan pertanyaan berikut.

Pertanyaan : Apa yang menyebabkan saya kurang berani melakukannya?

Jawaban : Jika jawabannya berkaitan dengan dugaan-dugaan bahwa peserta memiliki berbagai kelebihan (pangkat, jabatan, atau status lainnya), sugesti diri kita dengan pernyataan bahwa tidak berarti mereka lebih mampu dari diri kita. Tapi jika jawabannya berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kelebihan pengetahuan peserta, maka katakan pada diri, tidak ada manusia yang serba tahu.[29]

Menurut N. Faqih Syarif dalam bukunya *Kiat Menjadi Dai Sukses*, ada 2 (dua) cara mengatasi hambatan mental :

1. Membuang sampah yang ada didalam pikiran dengan melakukan cara seperti menarik nafas dan buang melalui hidung, kedua dengan melakukan afirmasi positif yakni sebuah pernyataan yang diulang-ulang dan bayangkan semua sudah terjadi meskipun belum terjadi. Ketiga, doa karena kesuksesan bukan hanya dari kemampuan pikiran dan tindakan saja, namun juga dengan doa. Keempat, yakin dimana setelah kita berdoa tugas kita adalah merasakan doa kita benar-benar sudah terjadi dengan *haqqul yaqiin*. Kelima, menerima. Karena salah satu rahasia kemenangan seseorang dengan menerima serta bersyukur atas karunia Allah yang diberikan meskipun belum terkabul.[30]
2. Berfikir negatif vs positif

   Menghindari dari berfikir negatif, karena pikiran itu akan menumpuk dan menyebar hingga menjadi kebiasaan yang menghalangi untuk mencapai tujuan dan mendatangkan masalah yang tidak berkesudahan serta yang paling penting untuk disadari ialah akan menguatkan ego rendah dan menjauhkan dari Allah.

---

[29] Gentasri Anwar, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), hh. 47-56
[29] Ibid, hh. 40-44
[30] N. Faqih Syarif, *Kiat Menjadi Dai Sukses*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hh. 66-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, pikiran positif jika kita kembangkan akan membuat kita selalu bersyukur pada Allah ketika ada masalah atau tidak, karena orang yang selalu berfikir positif akan memiliki kepribadian ketika menjalani hidup dengan damai, tenang dan damai.[31]

c. Persiapan Fisik

Persiapan fisik adalah usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberi pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara dihadapan forum.[32] Oleh karena itu, kesehatan perlu dijaga sedemikian rupa sebelum naik mimbar. Kapan perlu beristirahat beberapa saat untuk memulihkan kesehatan sampai dalam kondisi puncak. Demikian juga halnya dalam kondisi lapar dan haus, orang yang terlalu lapar akan menganggu konsentrasi pikiran.[33]

Dalam peribahasa Yunani ada pepatah, "*Men sanna in corpora sanno*" (dalam tubuh yang sehat terdapatjiwa yang sehat). Sementara dalam sastra Arab juga kita jumpai, "*Al 'aqlussalim fil jismis salim*" (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat).

Menurut teori retorika, daya tarik kita sebagai pembicara akan lebih berkesan lagi apabila disamping memelihara kondisi fisik dalam keadaan terbaik, perlu juga dilengkapi pemakaian busana yang rapi dan sopan.[34]

---

[31] N. Faqih Syarif, *Kiat Menjadi Dai Sukses*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hh. 69-70
[32]Ibid, h. 36
[33]Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, (Jakarta : Tursina, 1991), h. 21
[34] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2015), hh. 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lakukanlah persiapan fisik dengan menempuh langkah-langkah berikut :

1) Lakukan olahraga secara teratur dan kontinu.
2) Hindari makanan dan minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara).
3) Istirahatlah pada waktu yang sudah ditentukan, baik siang maupun malam hari.
4) Usahakan menghindari berbagai masalah yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan.
5) Jangan terlalu tegang (serius) sewaktu melakukan persiapan mental dan persiapan materi.[35]

Beberapa anjuran-anjuran yang harus dilakukan jika ingin sukses ketika menyampaikan suatu pidato ialah harus melakukan persiapan psikosomatis atau fisik ialah dengan melakukan hal-hal dibawah ini ;

1. Yakinkan diri bahwa anda sudah menyiapkan diri anda. Yakinkan jika anda sudah menguasai bahan dan anda sanggup.
2. Jangan makan atau minum terlalu banyak sebelum tampil untuk berbicara.
3. Jangan pernah naik mimbar dengan perut kosong, 45 menit sebelum tampil anda harus makan dan minum sedikit.
4. Jangan minum terlalu banyak gula, alkohol atau kopi yang terlalu keras sebelumnya, karena dapat menyebabkan pusing, mabuk dan

[35] Gentasri Anwar, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), hh. 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buang air. Satu gelas air hangat atau dingin dapat membantu memberi ketenangan.[36]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dari buku ataupun bentuk tulisan lain dan untuk menghindari plagirisme, maka penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain :

1. Miftachul Ilmi, 2013, dengan judul "Humor sebagai Teknik Dakwah (Metode Dakwah Ceramah HM. Cheng Hoo Djadi Galajapo). Pada penelitian ini hanya akan membahas tentang humor sebagai teknik dakwah HM. Cheng Hoo Djadi Galajapo. Dalam menjawab permasalahan yang ada yaitu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Sama-sama membahas masalah teknik dakwah. Perbedaan mendasar terletak pada sisi humor yang dijadikan sebagai teknik dakwah.
2. Alfi Zahrotin Nisa', 2015, dengan judul "Teknik Penyampaian Dakwah K.H Husen Rifa'i". Ada tiga persoalan yang akan dijawab pada penelitian ini yakni : 1. Bagaimana teknik pembukaan dakwah, 2. Bagaimana teknik penyampaian dakwah, 3. Bagaimana teknik penutupan dakwah K.H Husen Rifa'i. Dalam menjawab persoalan itu peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya terlihat pada bahasan yang sama-sama mengkaji teknik dakwah.

[36] Fitriana Utami Dewi, *PublicSpeaking Kunci Sukses Bicara didepan Publik Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2013), hh. 175-176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya hanya saja terletak pada teknik apa yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah yang ada. Peneliti terdahulu membahas teknik penyampaian, sedangkan peneliti selanjutnya membahas tentang teknik persiapan.

3. Tutik Wasi'atul Mamlu'ah, 2014 dengan judul "Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo, Surabaya)". Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa, irama suara, gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah dan bagaimana respon *mad'u* terhadap gaya retorika dakwah Hj. Nyai Ainur Rohmah (Wonocolo, Surabaya). Dalam menjawab permasalahan ini peneliti menggunakan analisis induktif yang bersifat deskriptif kualitatif dalam menganalisis daya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo, Surabaya). Persamaan dalam penelitian yakni dalam hal ilmu Retorika namun masih umum yang diteliti hanya gaya berbicaranya. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi obyek sudah berbeda, serta ilmu Retorika luas yakni saya fokuskan pada teknik persiapan yang meliputi persiapan materi, fisik dan mental.
4. Moch Syamsul Hadi, 2009, dengan judul "Strategi Retorika Ustadz Busiri Ramli Dalam Tabligh Pada Jami'iyah Istighotsah Kalam Adzim". Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu strategi apa yang digunakan ustadz Busiri Ramli dan latar belakang apa saja yang menjadi alasan oleh ustadz Busiri Ramli dalam menggunakan strategi Retorika. Dalam menjawab permasalahan yang ada maka digunakan metode deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai strategi retorika dalam tabligh pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamiyyah istghotsah Kalam Adzim. Persamaannya sama-sama akan membahas kiprah atau perjalanan seorang dalam melakukan aktifitas dakwahnya. Perbedaan yang pertama yakni terlihat pada strategi dan retorika yang dibahas pada penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang teknik persiapan dakwah.

5. Ayu Listyani Mega Dewi, 2016 dengan judul "Teknik Persiapan Dakwah K.H Agoes Ali Masyhuri". Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu, 1. Bagaimana teknik persiapan materi, 2. Bagaimana teknik persiapan mental, 3. Bagaimana teknik persiapan fisik K.H Agoes Ali Mashuri. Untuk mengungkap persoalan tersebut, secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaannya terletak pada bahasan yang akan dikaji yakni tentang teknik persiapan dakwah seorang da'i. Sedangkan perbedaaan yang terlihat yakni dari segi pendakwah yang akan menjadi subjek penelitian yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama, Tahun,	Judul Skripsi	Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Miftachul Ilmi, 2013	Humor sebagai Teknik Dakwah (Metode Dakwah Ceramah HM. Cheng Hoo Djadi	Pada penelitian ini hanya akan membahas tentang humor sebagai teknik dakwah HM. Cheng Hoo	Dalam menjawab permasalahan yang ada yaitu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis	Sama-sama membahas masalah teknik dakwah	Perbedaan mendasar terletak pada sisi humor yang dijadikan sebagai teknik dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Galajapo)	Djadi Galajapo.	penelitiannya deskriptif.		sedangkan peneliti selanjutnya lebih pada teknik persiapan dakwah.
2	Alfi Zahrotin Nisa', 2015	Teknik Penyampaian Dakwah K.H Husen Rifa'i	Ada tiga persoalan yang akan dijawab pada penelitian ini yakni : 1. Bagaimana teknik pembukaan dakwah, 2. Bagaimana teknik penyampaian dakwah, 3. Bagaimana teknik penutupan dakwah K.H Husen Rifa'i	Dalam menjawab persoalan itu peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Persamaannya terlihat pada bahasan yang sama-sama mengkaji teknik dakwah.	Perbedaannya hanya saja terletak pada teknik apa yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah yang ada. Peneliti terdahulu membahas teknik penyampaian, sedangkan peneliti selanjutnya membahas teknik persiapan dakwah.
3	Tutik Wasi'atul Mamlu'ah, 2014	Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo, Surabaya)	Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa, irama suara, gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah dan bagaimana respon mad'u terhadap gaya retorika dakwah Hj. Nyai Ainur	Dalam menjawab permasalahan ini peneliti menggunakan analisis induktif yang bersifat deskriptif kualitatif dalam menganalisis daya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (wonocolo	Persamaan dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam hal ilmu Retorika namun masih umum yang diteliti hanya gaya berbicaranya.	perbedaannya yaitu dari segi obyek sudah berbeda, serta ilmu Retorika luas yakni saya fokuskan pada teknik persiapan yang meliputi persiapan materi, fisik dan mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Rohmah (wonocolo Surabaya)	Surabaya)		
4	Moch Syamsul Hadi, 2009	Strategi Retorika Ustadz Busiri Ramli Dalam Tabligh Pada Jami'iyah Istighotsah Kalam Adzim	Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu strategi apa yang digunakan ustadz Busiri Ramli dan latar belakang apa saja yang menjadi alasan oleh ustadz Busiri Ramli dalam menggunakan strategi Retorika.	Dalam menjawab permasalahan yang ada maka digunakan metode deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai strategi retorika dalam tabligh pada jamiyyah istghotsah Kalam Adzim.	Persamaannya sama-sama akan membahas kiprah atau perjalanan seorang dalam melakukan aktifitas dakwahnya.	Perbedaan yang pertama yakni terlihat pada strategi dan retorika yang dibahas pada penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian selanjutnya membahas tentang teknik dakwah.
5	Ayu Listyani Mega Dewi, 2016	Teknik Persiapan Dakwah K.H Agoes Ali Masyhuri	Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu, 1. Bagaimana teknik persiapan materi, 2. Bagaimana teknik persiapan mental, 3. Bagaimana teknik persiapan fisik K.H Agoes Ali Mashuri.	Untuk mengungkap persoalan tersebut, secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Persamannya terletak pada bahasan yang akan dikaji yakni tentang teknik persiapan dakwah seorang da'i.	Sedangkan perbedaaan yang terlihat yakni dari segi pendakwah yang akan menjadi subjek penelitian yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id